

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kekerasan dalam pacaran beberapa tahun ini mengalami peningkatan dan sedang menjadi perhatian masyarakat. Berbagai berita mulai dari televisi, media cetak dan media sosial atau daring melansirkan berbagai masalah kekerasan pada masa pacaran (Harmadi & Diana, 2020). Fenomena pacaran sudah menjadi hal yang wajar bagi (remaja) saat ini, apalagi hal tersebut sudah menjadi *trend* dan bukan hal yang tabu lagi (Wilson & Maloney, 2019).

Masa remaja merupakan proses perkembangan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang perubahannya mulai dari biologis, psikologis, dan sosio emosional. Pada saat remaja, mereka merasa dirinya akan mulai dewasa sehingga cenderung bersikap sesuka hati dan semaunya, sikap inilah yang dapat menyebabkan perilaku menyimpang dan ingin mencoba berbagai hal dalam hidupnya (Lesteri, 2015). Salah satu perilaku yang sering terjadi pada remaja saat ini adalah kenakalan remaja seperti, tawuran atau perkelahian, kekerasan, minum-minuman keras, pemerkosaan, pemakaian narkoba, serta kekerasan dalam hubungan pacaran akibat jatuh cinta (Evendi, 2018)

Jatuh cinta pada kaum remaja merupakan hal yang manusiawi, yang awal mulanya dari hubungan antar sesama teman menjadi hubungan yang spesial. Hubungan spesial ini diliputi dengan keromantisan yang disebut dengan pacaran (Rohmah & Legowo, 2014). Umumnya orang-orang membayangkan di dalam hubungan pacaran akan selalu mengalami suatu hal yang penuh kasih sayang dan keromantisan antar pasangan, tetapi faktanya tidak seperti yang dibayangkan, hal-hal yang tak terduga sering terjadi seperti timbulnya sikap yang posesif dan cemburuan, hal inilah yang dapat menimbulkan perkelahian secara verbal maupun nonverbal perilaku ini bisa saja dilakukan oleh laki-laki maupun perempuan, dan hal inilah yang disebut kekerasan dalam hubungan pacaran (Pangesti & Damaiyanti, 2020).

Menurut *World Health Organization* (2014), diperkirakan terdapat 180 remaja meninggal setiap harinya akibat kekerasan dalam pacaran dan (30%) perempuan berusia 15-19 tahun mengalami kekerasan akibat perbuatan pasangannya. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Mahasiswa di Universitas Negeri Mexico City menyatakan bahwa kekerasan dalam pacaran mengalami peningkatan dengan hasil hampir 75% peserta pernah melakukan atau mengalami kekerasan secara verbal, 27% pelecehan seksual, 14% kekerasan fisik, serta 16% perilaku mengancam. Dalam hal ini laki-laki maupun

perempuan terlibat dalam aksi kekerasan tersebut (Lazarevich et al., 2017).

Kementerian Kesehatan RI (2014), menunjukkan bahwa (33%) remaja perempuan dan (34,5%) remaja laki-laki dengan usia 15-19 tahun sudah mulai berpacaran. Berdasarkan data dan informasi yang diperoleh dari lembar fakta Catatan Tahunan (CATAHU) 2018, angka kejadian kekerasan dalam pacaran (*dating violence*) sebanyak 1.873 kasus dan ditahun 2019 angka kejadian tersebut menjadi meningkat sebanyak 2.073 kasus. Kekerasan dalam pacaran menempati peringkat kedua tertinggi setelah kasus kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), untuk provinsi Kalimantan Timur menempati peringkat ke 7 dari 34 Provinsi dengan angka kasus kekerasan terbanyak di Indonesia. (Pangesti & Damaiyanti, 2020).

Menurut (Supradewi, 2015), kekerasan dalam pacaran di pengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya, pola asuh orang tua terhadap anaknya, *peer group*, kepribadian, peran jenis kelamin, dan media massa.

Remaja memanfaatkan media massa sebagai pengisi kesempatan terbaik mereka untuk lebih sering melakukan kualitas hidup yang tidak terpuji dan kurang mendidik. Kejadian kekerasan dalam pacaran semakin bertambah dengan tersebarnya informasi dan dorongan melalui media massa seperti adegan seksual pada film tertentu dan tayangan berita di televisi yang kurang mendidik, dapat

menyebabkan banyaknya kasus pemerkosaan. Media cetak seperti majalah, surat kabar, komik dan novel yang menampilkan kekerasan secara fisik maupun verbal, baik dalam bentuk gambar ataupun tulisan mendorong remaja untuk mencoba mempraktikkan dari apa yang sudah dilihat dan dibaca, serta mengalami kekerasan verbal akibat komunikasi online yang di akses melalui media massa internet (Satriyandari & Octaviani, 2017).

Ferlita, (2008) mengatakan dalam penelitiannya bahwa remaja mengetahui informasi terkait kejadian kekerasan dalam berpacaran dari berbagai sumber, diantaranya (59%) dari televisi, (13%) internet, (14%) majalah, (10%) dari surat kabar/koran, dan (4%) dari radio. Kekerasan dalam pacaran mengalami peningkatan akibat adanya penyebaran informasi melalui media massa misalnya melalui VCD, gambar, majalah, televisi, internet, dan lain-lainnya. remaja saat ini sedang berada di fase rasa keingintahuan dan ingin mencoba berbagai hal, sehingga apa yang dilihat dan didengar dari media massa akan sangat mudah untuk mereka menirunya (K. P. Sari, 2015).

Media massa berupa internet di era informasi ini sudah menjadi rutinitas banyak orang khususnya pelajar dan mahasiswa. Kebanyakan dari remaja pada saat ini terpapar berat pada media sosial. Media sosial di akses melalui internet, mudahnya mengakses dan tingginya frekuensi keterpaparan dapat menyebabkan seseorang mengidap *Internet Addiction Disorder* (IAD) atau gangguan kecanduan internet. Fasilitas yang berhubungan dengan internet diantaranya jejaring sosial, *email*, *website*, pornografi, game online, *chatting* dan lain sebagainya (Cahyaningsih et al., 2021).

Berdasarkan laporan Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet (APJII), 89,7% pengguna internet di Indonesia merupakan mahasiswa, dan 97% pengguna internet sudah mengakses media sosial (APJII, 2018). Berdasarkan perangkat yang digunakan oleh responden untuk mengakses media sosial, hasilnya menyatakan bahwa (85%) mahasiswa paling banyak dan paling sering mengakses media sosial menggunakan gadget dan 15% mahasiswa mengaku mengakses media sosial menggunakan gadget dan laptop.

Dalam hal ini peran dari Kesehatan Masyarakat sangat dibutuhkan untuk menemukan, mengoreksi dan mencegah perilaku menyimpang tersebut (Yusuf et al., 2020). Pemerintah (Kementerian PPPA) melakukan sebuah upaya untuk mengatasi kasus kekerasan terutama kekerasan yang dialami oleh perempuan, upaya penanganan tersebut yaitu dengan mengatur dan menerapkan berbagai peraturan

perundang-undangan, serta mempertegas misi untuk memperketat peluang terjadinya kekerasan. Selain itu, Pemerintah telah memberikan sejumlah layanan, seperti layanan pengaduan, bantuan, penegakan hukum, rehabilitasi sosial, dan pendampingan tokoh agama (KemenPPPA, 2018).

Berdasarkan survey pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 28 Februari 2021, pada 26 mahasiswa program studi S1 Kesehatan Masyarakat di Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur, didapatkan hasil sebanyak 48,21% mahasiswa pernah mengalami kekerasan dalam pacaran. Hasil persentase ini jika dilihat berdasarkan skala *Conflict Tactics Scale* (CTS) masuk kedalam kategori sedang, bentuk kekerasan dalam pacaran yang sering dialami responden adalah kekerasan psikis.

Berdasarkan hasil penelitian Kartika Pandan Sari (2015), terdapat hasil yaitu ada hubungan antara keterpaparan media massa dengan kekerasan dalam pacaran di SMA N I Sanden dengan nilai sig. (2.tailed) $0.000 < 0,05$. Hal ini dikarenakan Media massa dapat mempengaruhi munculnya perilaku kekerasan pada setiap pasangan. Tayangan kekerasan dalam program televisi dan adegan seksual dalam film tertentu dapat memicu demonstrasi kekerasan terhadap pasangan dalam hubungan kencan (K. P. Sari, 2015).

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui terkait Hubungan Keterpaparan Media Massa dengan Kekerasan Dalam Pacaran Pada Mahasiswa Kesmas di Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Apakah ada Hubungan Keterpaparan Media Massa dengan Kekerasan Dalam Pacaran Pada Mahasiswa program studi S1 Kesehatan Masyarakat di Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Hubungan Keterpaparan Media Massa dengan Kekerasan Dalam Pacaran Pada Mahasiswa Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat di Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi keterpaparan media massa pada Mahasiswa Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat di Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur.

- b. Mengidentifikasi kejadian kekerasan dalam berpacaran pada Mahasiswa Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat di Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur
- c. Menganalisis keterpaparan media massa dengan kekerasan dalam pacaran pada Mahasiswa Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat di Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur

- a. Sebagai tambahan referensi dipergustakaan bagi Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur
- b. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan dan dapat digunakan sebagai acuan atau pembandingan antara peneliti yang akan dilakukan oleh peneliti dengan penelitian selanjutnya

2. Bagi Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur

- a. Sebagai masukan dan bahan evaluasi terkait dampak dari keterpaparan media massa pada mahasiswa Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur
- b. Dapat membantu mahasiswa untuk meminimalkan resiko terjadi kekerasan dalam pacaran pada mahasiswa Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur

3. Bagi Peneliti

Sebagai bahan bagi peneliti untuk mengimplementasikan ilmu yang telah didapat selama perkuliahan, sehingga diharapkan peneliti dapat memperluas ilmu pengetahuan dan dapat mengembangkan wawasan serta informasi.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1. 1 Keaslian Penelitian

No	Nama Penelitian (Tahun)	Judul	Variabel Penelitian	Metode	Lokasi
1	Maria Matsangidou , Jahna Otterbacher (Matsangidou & Otterbacher, 2018)	Can Posting be a Catalyst for Dating Violence? Social Media Behaviors and Physical Interactions	Variabel Dependen: Dating Violence Variabel Independen: Social Media Behaviors and Physical Interactions	Cross Sectional	high school and university students in England
2	Oktaviani Cahyaningsih, Indah Sulistyowati, Novita Alfiani (2021)	Keterpaparan Media Sosial Yang Berkonten Pornografi Dengan Gaya Berpacaran	Variabel Dependen : Perilaku Gaya Berpacaran Variabel Independen: Keterpaparan Media Sosial yang berkonten pornografi	metode survey dengan menggunakan pendekatan cross sectional survey	Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Semarang
3	Yekti Satriyandari, Mur Octaviani (2017)	Hubungan Penggunaan Jenis Media Massa Dengan Kejadian Dating Violence	Yogyakarta Variabel Dependen: <i>Dating Violence</i> Variabel Independen: Jenis Media Massa	Studi korelasi menggunakan pendekatan cross sectional	SMA Negeri 1 Pajangan Bantul

4	Kartika Pandan Sari (2015)	Hubungan Keterpaparan Media Massa Dengan Kekerasan Dalam Pacaran Di Sma Negeri I Sanden Bantul	Variabel Dependen: Kekerasan dalam pacaran Variabel Independen: Keterpaparan Media Massa	Studi korelasi menggunakan pendekatan cross sectional	SMA Negeri I Sanden Bantul
5	Budi Astyandini, Khobibah , Ma'rifatul Laely (2020)	Hubungan Keterpaparan Pornografi Di Internet Dengan Sikap Berpacaran Remaja Pada Kelas Xi Di Smk Nu 02 Rowosari Kabupaten Kendal	Variabel Dependen : sikap berpacaran pada remaja Variabel Independen: Keterpaparan Pornografi Di Internet	Penelitian survey analitik dengan pendekatan cross sectional	SMK NU 02 Rowosari Kabupaten Kendal